

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Budaya yang sudah mendarah daging di kalangan pelajar adalah tawuran sekolah. (Basri, 2015). Tawuran merupakan kegiatan yang merugikan banyak orang, banyak dampak negatif yang didapatkan dari kegiatan tersebut. Siswa akan kehilangan nyawanya dari kegiatan tawuran dan orangtua pasti akan merasa sedih dan kecewa ketika mendengar anaknya menjadi korban dari kegiatan tawuran. Tidak berhenti sampai disitu. Negara pun juga mengalami kerugian karena telah kehilangan orang-orang yang akan meneruskan perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan dari sebuah penjajahan.

Semakin berkembangnya zaman maka semakin mudah pula untuk melakukan sesuatu. Banyak hal yang dapat terjadi di era perkembangan ini baik hal yang positif ataupun negatif. Kapolres Metro Bekasi Kota menyatakan bahwa janjian tawuran melalui medsos kembali marak (Media Kompas, 2023). Hal itu menunjukkan bahwa tawuran dapat terjadi kapan saja dan dimana saja karena sangat mudahnya akses alat komunikasi yang digunakan untuk keributan.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengamati banyak kejahatan kekerasan yang melibatkan anak di bawah umur antara Januari hingga Juni 2022. Pantauan mengungkapkan, setelah diadakan Pembelajaran Tatap Muka (PTM), pengeroyokan dan tawuran pelajar kembali marak. KPAI berhasil menemukan tawuran pelajar yang terjadi di sejumlah lokasi, antara lain Soppeng (Sulawesi Selatan), Kota Bogor dan Sukabumi (Jawa Barat), Kabupaten Tangerang (Banten),

Kabupaten Pati (Jawa Tengah), Kabupaten Jakarta Timur (DKI Jakarta), dan Sumbawa (Nusa Tenggara Barat). Sementara itu, ada empat insiden pengeroyokan di Kota Kotamobagu (Sulawesi Utara), Semarang (Jawa Tengah), Jakarta Selatan (DKI Jakarta), dan Cimahi (Jawa Barat). Nyatanya, kematian korban mengakhiri kasus di Kotamobagu. (Listyarti, 2023).

Tawuran di Jakarta Timur kembali terjadi pada hari sabtu (20/8/22) sekitar pukul 07.30 WIB yang menewaskan remaja usia 16 tahun akibat bacokan di tangan, tusukan dari benda sajam di dada dan luka sayat (Mutiarasari, 2022). Kegiatan tersebut ternyata tidak hanya terjadi pada waktu sekolah tetapi terjadi di hari libur sekolah.

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya tawuran, misalnya lahir dan tumbuh dari keluarga yang broken home, kemiskinan dan lain sebagainya. Dalam jurnal psikologi yang ditulis oleh Diana Imawati yang berjudul latar belakang dan penyebab perkelahian remaja disebutkan bahwa terdapat sebab-sebab tawuran yang dilakukan oleh para remaja (Imawati, 2018): (1) Energi berlebih, (2) Emosi yang tidak terkendali, (3) Latar belakang keluarga yang *broken home*, (4) Pergaulan yang salah, (5). mengamati perilaku di media sosial, (6). menonton acara televisi, (7). kurangnya pengawasan orang tua karena kesibukan orang tua berprofesi sebagai politikus atau pemilik usaha, (8). keluarga kurang mampu, (9). mencari validasi dari orang lain sebagai pemberani, (10). Pemerintah tidak memberi mereka fasilitas untuk bersantai, olahraga, atau kesempatan untuk mengejar minat mereka. Kurangnya tokoh masyarakat atau politisi yang menjadi panutan, seperti masih adanya kolusi, korupsi, dan nepotisme (12) Langkanya lowongan pekerjaan.

Sekolah merupakan lembaga yang menjadi tempat menerima dan memberi penjelasan (Wahjosumidjo, 2005) sedangkan guru adalah tenaga profesional pendidikan yang memberikan pengetahuan kepada siswa di sekolah (Rukhayati, 2019). maka dari itu perlu membutuhkan tenaga pendidik yang baik agar penjelasan materi yang disampaikan kepada murid dapat diterima dengan mudah.

Muhaimin menjelaskan Guru pendidikan agama Islam seseorang yang telah mencapai penguasaan dalam ilmu Islam memenuhi syarat untuk mengajar pelajaran agama Islam., menanamkan ilmu agama Islam, mampu mempersiapkan peserta didik remaja untuk mengembangkan kecerdasan dan kreativitasnya untuk kepentingan dirinya dan masyarakat, serta menasihati peserta didik tentang kepekaan terhadap informasi yang dimilikinya. , intelektual, moral dan spiritual, serta mampu mengembangkan bakat, minat dan kemampuan peserta didik untuk bertanggung jawab membangun pribadi yang diridhoi Allah SWT. (Muhaimin, 2009).

Berdasarkan pengamatan awal penulis, tampak bahwa SMKN 5 Jakarta berawal dari sekolah STM (Sekolah Teknik Mesin) yang dikenal oleh masyarakat dengan julukan STM Bonser. SMKN 5 atau STM Bonser yang dikenal oleh masyarakat dijuluki sebagai sekolah yang suka tawuran. Stigma seperti ini masih terlintas di pikiran masyarakat. *“kebanyakan siswa yang sekolah di STM itu berasal dari keluarga yang broken home, Sehingga untuk mendidik anak STM membutuhkan usaha yang lebih extra dibanding mendidik anak siswa SMA”*, ucap Bapak Hadi selaku guru PAI. Berdasarkan keterangan dari wakil kesiswaan Ibu Nita S.Pd SMKN 5 Jakarta memiliki perselisihan dengan SMKS Kemala Bhayangkari 1 Jakarta yang mengakibatkan tawuran dengan sekolah tersebut sering

dilakukan. Sehingga OSIS SMKN 5 Jakarta dengan OSIS SMKS Kemala Bhayangkari 1 Jakarta membuat perjanjian di atas materai agar tidak terjadi bentrokan tawuran kembali diluar sekolah, hal itu dilaksanakan di sekolah SMKS Kemala Bhayangkari 1 Jakarta dalam pengawasan guru dan aparat kepolisian.

Sebutan mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) di sekolah menggunakan istilah PABP (Pendidikan Agama dan Budi Pekerti) yang artinya bahwa guru PAI tidak hanya dibebankan untuk mengajarkan agama saja tapi juga dibebankan untuk mengajarkan sikap akhlak mulia agar setiap peserta didik memiliki karakter yang baik dalam spiritual ataupun sosial (Muhaimin, 2002).

Tujuan utama guru PAI membina akhlak siswa merupakan sebuah upaya agar siswa dapat memahami nilai moral untuk akhirnya sebagai bekal kehidupan sehari-hari yang dapat diterapkan di lingkungan sekolah, lingkungan rumah ataupun ketika sudah beranjak dewasa seperti di lingkungan kerja dan lingkungan keluarga. Sesuai dengan Quran pada surat Al-Maidah ayat 32, yang berbunyi

مَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا ۗ

Artinya: Barangsiapa memelihara kehidupan seorang manusia maka seakan-akan dia telah memelihara kehidupan semua manusia.

Dengan permasalahan diatas Maka penulis ingin meneliti lebih lanjut dengan topik **“Upaya Guru PAI dalam Mencegah Tawuran Antar Sekolah”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latarbelakang yang sudah dipaparkan bahwa terdapat identifikasi masalah, diantaranya adalah :

1. Banyak pelajar yang menggunakan alat komunikasi sebagai media untuk melakukan janjian tawuran.
2. Tawuran merupakan kegiatan yang merugikan banyak orang.
3. Tawuran dapat terjadi di hari libur sekolah seperti hari sabtu.
4. Faktor penyebab siswa tawuran
5. SMKN 5 Jakarta memiliki stigma di masyarakat bahwa sekolah yang sering tawuran.
6. SMKN 5 pernah membuat perjanjian dengan sekolah lain agar tawuran tidak terjadi kembali
7. Upaya guru PAI dalam mencegah tawuran antar sekolah sebelum terjadi.
8. Upaya guru PAI dalam mengatasi tawuran sekolah setelah terjadi.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah diuraikan agar pembahasan tidak terlalu jauh maka permasalahan perlu dibatasi. Maka dari itu permasalahan penelitian ini terbatas pada :

Upaya Guru PAI dalam Mencegah Tawuran antar Sekolah

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Upaya Guru PAI SMKN 5 Jakarta dalam Mencegah Tawuran antar Sekolah ?
2. Apa faktor-faktor penyebab terjadinya tawuran antar sekolah ?

E. Tujuan

1. Mendeskripsikan Upaya Guru PAI dalam Mencegah Tawuran antar Sekolah Secara Pre-Emptif.
2. Mendeskripsikan Upaya Guru PAI Jakarta dalam Mencegah Tawuran antar Sekolah Secara Preventif.
3. Mendeskripsikan Upaya Guru PAI Jakarta dalam Mencegah Tawuran antar Sekolah Secara Represif.
4. Mendeskripsikan Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Tawuran antar Sekolah.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari kegiatan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu :

1. Teoritis

Penulis akan melakukan kegiatan penelitian untuk mengembangkan wawasan dan pengetahuan tentang sebuah upaya yang dilakukan guru PAI dalam mencegah tawuran secara upaya pre-emptif, preventif, dan represif.

2. Praktis

- 1) Sekolah

Hasil dari penelitian ini diharapkan sekolah dapat lebih memaksimalkan program dalam mencegah tawuran antar sekolah dan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

2) Guru

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membuat guru lebih semangat dalam membina siswa agar tidak melakukan kegiatan yang sia-sia seperti tawuran.

3) Peserta Didik

Hasil dari penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan kesadaran bagi peserta didik bahwa kegiatan tawuran merupakan hal yang sia-sia karena dapat merugikan diri sendiri, keluarga dan sekolah. Selain itu, peserta didik dapat mengetahui upaya yang dilakukan oleh guru PAI agar tidak terjadinya tawuran antar sekolah.

4) Peneliti

Hasil dari penelitian ini sebagai bentuk menambah pengetahuan dan wawasan sebagai penulis itu sendiri.

G. Literatur Review

Ada beberapa literatur yang bisa dijadikan referensi atau pembanding untuk membantu melihat berbagai fokus yang ingin dikaji. Penelitian ini tentunya memiliki kemiripan dengan penelitian sebelumnya di bidang yang telah diteliti. Peneliti kemudian menganalisis penelitian sebelumnya, menghindari meyakinkan temuan masa lalu, diantaranya adalah:

1. PERAN KEPOLISIAN DALAM MENGATASI TAWURAN PELAJAR (Studi Kasus di SMK PGRI 1 Kota Serang)

Anis Boehari dari Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Primagraha menulis penelitian ini sebagai artikel ilmiah. Dilatar belakangi oleh permasalahan yang dialami di kota Serang yaitu Seperti yang terjadi tawuran pelajar di SMK PGRI 1 Kota Serang yang mempengaruhi kenyamanan dan keamanan masyarakat, pihak sekolah dan orang tua telah melakukan berbagai upaya, namun tawuran tetap saja terjadi. Penelitian ini mencoba mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan tawuran pelajar dan untuk mengetahui peran polres kota dalam mengatasi tawuran pelajar dan kendala yang dihadapi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tawuran pelajar di SMK PGRI Kota Serang disebabkan oleh faktor psikologis, lingkungan keluarga yang kurang kondusif, nilai-nilai karakter agama yang kurang, dan upaya pihak Polres Kota Serang yang lebih mengutamakan upaya pencegahan. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan jenis metode studi kasus deskriptif, dengan lokasi penelitian di SMK PGRI 1 Kota Serang. Kendala yang dihadapi polisi kemudian adalah kurangnya personel serta minimnya sarana dan prasarana. Dengan demikian, perbedaan antara subjek penelitian untuk studi ini di SMK PGRI 1 Kota Serang dan di institusi kepolisian sebagai objek penelitian. Sedangkan SMKN 5 Jakarta akan dijadikan objek penelitian untuk penelitian penulis dan guru PAI akan dijadikan sebagai subjek penelitian.

2. UPAYA GURU PPKN DALAM MENCEGAH TAWURAN PELAJAR DI SMK BINA KARYA 1 KABUPATEN KARAWANG

Muhammad Jawir Ripa'i dan rekan-rekannya dari Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Buana Perjuangan Karawang melakukan penelitian ini dan menulis laporan ilmiah tentang hal itu. Latar belakang penelitian Melihat pada data Komnas Perlindungan Anak, tawuran terjadi sebanyak 339 kasus pada tahun 2011, 128 kasus pada tahun 2012, dan 229 kasus antarpelajar pada tahun 2013. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tindakan yang dilakukan oleh guru PPKn SMK Bina Karya 1 Kabupaten Karawang dalam menghindari dan mengakhiri tawuran antar sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Temuan menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila pertama ketuhanan yang maha esa tertanam sebagai hasil upaya guru PPKn untuk mencegah tawuran di SMK Bina Karya I Karawang. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa perbedaan penelitian ini membahas upaya dari guru PPKn. Sedangkan pada penelitian penulis membahas upaya dari guru PAI dalam mencegah tawuran sekolah.

3. PERAN GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENGATASI TAWURAN PELAJAR

Kajian ini dilakukan dan ditulis oleh Eko Setiawan dari Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kegiatan tawuran yang terjadi dengan alasan yang tidak masuk akal seperti ejek-mengejek antara satu sekolah dengan yang lain hingga akhirnya berujung pada tawuran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana guru bimbingan dan

konseling dapat mencegah tawuran siswa. Teknik deskriptif digunakan dalam metodologi kualitatif penelitian ini. Temuan penelitian menunjukkan bahwa remaja yang terlibat perkelahian memiliki sejumlah alasan psikologis untuk melakukannya, termasuk masalah keluarga, internal, sekolah, dan lingkungan. Tanggung jawab guru BK (Bimbingan Konseling) kemudian harus lebih diperluas untuk mendukung perkembangan mental siswa dengan membantu mereka dalam memecahkan masalah sehingga apa yang pernah menjadi pemicu dapat dihindari. Dengan demikian jelaslah bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian yang ingin dilakukan oleh penulis karena menggambarkan upaya yang dilakukan guru PAI di SMKN 5 Jakarta untuk mencegah tawuran antar sekolah. Oleh karena itu, penulis akan meneliti lebih lanjut sebagai pembeda dan pembaruan pada penelitian ini.

H. Sistematika Kepenulisan

Untuk mempermudah dalam menyusun penelitian ini, maka terdapat sistematika penulisan yang terdiri dari 4 (empat) bab yang menguraikan pembahasan penelitian ini. Adapun keempat bab tersebut adalah:

BAB I PENDAHULUAN, berisi penjelasan-penjelasan yang berkaitan dengan latar belakang permasalahan yang akan menjadi topik pembahasan penelitian ini. Yang terdiri dari beberapa sub-bab yaitu: Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Terdahulu (Literatur Review), dan Sistematika Penulisan yang menjelaskan tentang bagaimana sistem kepenulisan penelitian ini.

BAB II KAJIAN TEORI, pada bab ini terdapat beberapa penjelasan dari berbagai teori yang digunakan di penelitian ini sebagai landasan dalam melakukan penelitian yakni mengenai teori Upaya guru PAI dalam Mencegah Tawuran Antar Sekolah.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN, pada bab ini menjelaskan beberapa metode yang digunakan dalam mendapatkan informasi dan data untuk penelitian ini. Yang terdiri dari jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik menganalisis data yang diperoleh.

BAB VI HASIL DAN PEMBAHASAN, pada bab ini merupakan penjabaran dari hasil penelitian, sinkronisasi antara teori yang dipakai dengan hasil wawancara yang didapatkan dan berisikan data-data yang diperoleh dari narasumber. Dalam bab ini berisi pembahasan hasil penelitiannya diantaranya: mendeskripsikan profil SMKN 5 Jakarta, mendeskripsikan upaya guru PAI dalam mencegah tawuran antar sekolah, mendeskripsikan faktor penyebab tawuran antar sekolah di SMKN 5 Jakarta.

BAB V, merupakan bab penutup. Bab ini berisi kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup dari penulis. Dan pada bagian paling akhir berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran yang kertaait dengan penelitian ini.